

**HARGA DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
KELAS X DI SMK SAHID SURAKARTA****LIDYA BELLA SINDHUNATA****PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL,
HUMANIORA DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA****ABSTRAK**

Bullying merupakan suatu tindakan yang disengaja, dengan tujuan untuk menekan korban. Dampak dari *bullying* itu bukan hanya didapat korban melalui kekerasan fisik saja, tetapi yang terberat dari semuanya adalah kekerasan secara psikis. *Bullying* dapat digunakan untuk melemahkan harga diri korban, dimana korban akan merasa dirinya tidak berguna dan tidak berharga.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami harga diri siswa korban *bullying* kelas X di SMK Sahid Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, untuk dapat memahami secara lebih dalam mengenai pengalaman individu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu, 5 orang murid sebagai informan utama dan 2 orang sebagai informan pendukung, dimana salah satunya ialah guru BK.

Kesimpulan yang diperoleh mengenai Harga Diri Siswa Korban *Bullying* Kelas X di SMK Sahid Surakarta adalah *bullying* merupakan tindakan penindasan atau pengucilan yang dilakukan secara sadar, disengaja, tidak adil dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan dan terancam. *Bullying* yang kerap terjadi di SMK Sahid Surakarta, yaitu *bullying* secara verbal dan *bullying* secara relasional. *Bullying* yang diterima korban dapat membuat dirinya merasa *down*, tersinggung atau tidak terima, diri rendah atau tidak berharga, sakit hati, memiliki keinginan untuk membalas pelaku, memiliki ketakutan tertentu, melakukan hal-hal negatif, konsentrasi berkurang, dan merasa diri sendirian

Kata Kunci : *bullying, harga diri*

ABSTRACT

Bullying is a deliberate action for oppressing the victims. The impact of bullying is not only obtained by victims through physical violence but also overly psychological violence. Bullying can be used to prostrate the victim's pride so the victim will feel useless and worthless.

This study aims to analyze the pride of bullying victims students in class X at Sahid Vocational High School Surakarta. The research used qualitative method in more understanding about individual experiences. Data collection used observation, interviews, and documentation. The informants in this study amounted to 7 people, namely 5 students as the main informants and 2 people as supporting informants which one of them is BK teacher.

The conclusion of pride from Bullying Victims Students in Class X at Sahid Vocational High School Surakarta indicates that bullying is an act of oppression or exclusion. It is carried out by consciously, intentionally, unfairly and repeatedly through the parties who are stronger. It aims to make people feel scared and threatened. Bullying in Sahid Vocational High Schools Surakarta covers verbal and relational bullying. Bullying received by the victim can make them feel down, offended or not accepted, worthless, hurt, have an intention in responding to the arsonist, have certain fears, do negative things, reduce concentration, and feel alone

Keywords: *Bullying, Pride*

PENDAHULUAN.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Depdiknas. Dit PSMK (Habsy, 2017) mengalami peningkatan jumlah sekolah dan siswa, hal ini dikarenakan SMK telah menjadi program utama pemerintah. Program kejuruan atau keahlian di SMK menuntut siswa yang termasuk dalam kategori remaja ini untuk lebih kreatif dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang dipilih.

Keingintahuan remaja akan sosok dirinya yang sebenarnya tak jarang membuatnya melakukan banyak kenakalan yang dapat ia lakukan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Kenakalan-kenakalan remaja yang kerap terjadi di sekolah beberapa diantaranya, yaitu membolos, merokok, balapan liar,

tawuran, dan salah satu yang sering dijumpai ialah *bullying*.

Bullying merupakan salah satu dari sekian banyaknya permasalahan remaja yang kerap kali di sepelekan, baik dari segi korban, pelaku maupun penonton. Murphy (Saifullah, 2016) berpendapat *bullying* merupakan suatu keinginan untuk menyakiti orang atau kelompok yang menjadi korban, dimana melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang-ulang dan secara tidak adil.

Menurut Khofifah Indar Parawansa (<https://news.detik.com>) dalam detik news pada hari Jumat, 21 Juli 2017, berdasarkan survei yang telah ia temukan menyebutkan sebanyak 84% anak dengan rentang usia 12-17 tahun mengalami kasus *bullying*. Adanya hasil survei tersebut dapat dikatakan bahwa

angka kasus *bullying* sangatlah tinggi.

Para pelaku *bullying* mungkin merasa bahwa perlakuan yang mereka berikan pada korban *bullying* adalah hal yang biasa atau masih dibatas wajar. Namun, seakan melupakan bagaimana kondisi korban yang telah menjadi bahan *bully* itu. Efek *bullying* pada korban bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya dapat diketahui melalui kondisi berikut : rendahnya harga diri, rendahnya kepercayaan diri, merasa tidak berharga, tingkat depresi yang lebih tinggi, gelisah, merasa tidak mampu, lebih sensitif, merasa tidak aman, panik dan gelisah di sekolah, kenangan berulang dari *bullying* yang dialaminya membuat konsentrasi menjadi terganggu, ditolak oleh teman sebaya, menghindari bersosialisasi, lebih tertutup,

memiliki sedikit teman karena biasanya terisolasi, dan merasa sendirian (Duncan dalam Aluedse (2006).

Menurut Aluedse (2006) korban dari *bullying* akan merasa sedih, tidak bahagia, terluka, atau menerima penolakan sebagai reaksi viktimisasi teman sebaya. Mereka seringkali merasa buruk mengenai dirinya sendiri dikarenakan komentar yang dibuat oleh pelaku *bullying* dan beberapa bahkan melaporkan kehilangan hubungan sebagai akibat dari viktimisasi. Banyak masyarakat yang masih memandang remeh kasus *bullying* dengan pemikiran mungkin *bullying* itu dapat mereda dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Tetapi nyatanya dampak yang dirasakan korban *bullying* bahkan begitu kuat adanya.

Dampak dari *bullying* itu sendiri bukan hanya didapat korban

melalui kekerasan fisik saja, tetapi yang terberat dari semuanya ialah kekerasan secara psikis. *Bullying* dapat membuat korban merasa amat terhina dan tidak berharga. Harga diri ialah kemampuan yang dimiliki seseorang mengenai keberhargaan dirinya dalam menyelesaikan tantangan dan mencapai hak-hak untuk merasa bahagia dalam menjalani hidup dan kehidupan (Branden dalam Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013). Tanpa adanya harga diri manusia tidak akan mengetahui potensi besar yang ada pada dirinya. Ia akan memandang dirinya kecil seperti kebanyakan orang yang beranggapan bahwa dirinya tidak berharga. Jika manusia secara terus-menerus berpikir seperti ini ia akan merasa bahwa hidupnya tidak berharga dan berarti bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan penuturan

Habsy (2017) individu dengan harga diri rendah tidak akan mampu untuk memahami kondisinya, ketika gagal melakukan sesuatu ia akan memandang dirinya tidak berharga, merasa bahwa hidupnya tidak berguna dan menjadi putus asa. Penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri rendah berkaitan dengan berbagai kesulitan psikologis dan masalah pribadi, termasuk depresi, kesepian, penyalahgunaan zat terlarang kehamilan remaja, kegagalan akademis, dan perilaku kriminal (Leary, 1999).

Tekanan psikis inilah yang membuat para korban *bullying* mengalami depresi berat, yang akhirnya membuat korban cenderung memilih jalan yang salah dengan cara mengakhiri hidupnya. Karena besarnya pengaruh *bullying* terhadap korbannya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan

TALENTA PSIKOLOGI
Vol. XIII, No. 2 Agustus 2019
penelitian dengan judul Harga Diri
siswa korban *Bullying* di kelas X
SMK Sahid Surakarta.

TINJAUAN TEORI

Bullying menurut Coloroso (2007) merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk melukai atau menciptakan ketakutan pada diri korban. Elliot (Saifullah, 2016) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk membuat orang lain merasa takut dan terancam.

Bullying menurut Coloroso (2007) dibagi menjadi tiga, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik dan *bullying* secara relasional. *Bullying* secara verbal meliputi pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial),

pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, serta gossip. *Bullying* secara fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, menjambak rambut serta meludahi korban. *Bullying* secara relasional meliputi pengabaian, pengucilan, dan penyingkiran.

Menurut Coloroso (2007) sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu, faktor Hubungan Keluarga (pola asuh, dalam hal ini pola asuh ototiter), teman sebaya (dalam hal ini adalah konformitas kelompok), pengaruh media elektronik.

Bullying dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga, sendirian, depresi dan memiliki harga diri yang rendah. Harga diri menurut Coopersmith (Wulansari, Hardjajani & Nugroho, 2013) merupakan penilaian individu

terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan atau dinyatakan melalui perilaku. Coopersmith (Trisakti dan Astuti, 2014) juga menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga.

Harga Diri menurut Coopersmith (Dewi, 2009) terdiri dari empat aspek yaitu:

1. Kekuatan (*Power*).
2. Keberartian (*Significance*).
3. Kebajikan (*Virtue*)
4. Kemampuan (*Competence*)

Menurut Coopersmith (Anindyajati dan Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri
2. Kepemimpinan atau popularitas
3. Keluarga dan orang tua
4. Keterbukaan dan kecemasan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami harga diri siswa korban *bullying* kelas X di SMK Sahid Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan ialah fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode yang fokus dalam melihat serta memahami pengalaman yang dirasakan dan dialami individu atau kelompok terkait fenomena tertentu (Herdiansyah, 2015).

Informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima siswa kelas X dan informan pendukung berjumlah dua orang, dimana informan ini ialah orang-orang terdekat informan utama dan salah satunya ialah guru BK.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana pada umumnya dokumentasi berguna sebagai data pelengkap.

PEMBAHASAN

Pada masa remaja pergaulan dengan teman sebaya merupakan hal yang tidak dapat lepas dari aspek kehidupan mereka. Membentuk suatu kelompok tertentu, terkadang juga dapat menyebabkan masalah tersendiri. Kerap kali kelompok yang lebih dominan melakukan tindakan penindasan atau yang biasa dikenal dengan *bullying* pada individu ataupun kelompok yang lebih lemah.

Bullying merupakan tindakan penindasan atau pengucilan yang dilakukan secara sadar, disengaja, tidak adil dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan

untuk membuat orang lain merasa ketakutan dan terancam. Sebagai seorang murid, yang akan menghabiskan banyak waktu disekolah, hal ini tentunya dapat memicu *bullying* sebagai salah satu hal yang tidak dapat dihindari.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Wiyani, 2014) pada tahun 2008, mengenai kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu, sebanyak 43,7 % kekerasan yang dilakukan di tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa kekerasan psikologis yaitu, pengucilan. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dimana kelima informan utama mengaku pernah mengalami perlakuan dikucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan secara verbal. Sedangkan untuk posisi terakhir

yaitu kekerasan secara fisik ternyata juga jarang ditemui.

Bullying bukanlah perilaku yang sulit ditemukan saat ini, tetapi tidak sedikit orang mengerti sebagaimana persisnya perilaku *bullying* itu. Hal ini pula yang pernah dialami oleh EFM, dimana para pelaku merasa dirinya tidak melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya.

Perlakuan *bullying* yang diterima oleh kelima informan utama yaitu SR, IA, ES, NC dan CD membuat dirinya menjadi *down*. CD bahkan mengaku menjadi tidak semangat dalam beraktivitas. Sedangkan ES mengaku awalnya ia merasa tidak terima, meskipun akhirnya hal itu memacu dirinya untuk menjadi lebih baik.

Menurut Sukmana (2013) faktor yang membuat korban *bullying* sulit melepaskan diri dari

tindakan yang ia terima adalah karena adanya perbedaan kekuatan dan kurang terampil dalam bersosialisasi. Hal serupa terjadi pada NC, ia cenderung memilih diam sama seperti korban yang lain, tetapi di satu sisi NC memilih untuk tidak melawan dikarenakan banyaknya teman yang mem-*bully* dirinya. Sulitnya NC terlepas dari jeratan *bullying* ini tak jarang membuatnya menjadi sedih dan terpukul, seperti yang diungkapkan oleh Aluedse (2006) yaitu korban *bullying* akan merasa sedih, tidak bahagia, terluka atau menerima penolakan sebagai reaksi viktimasi teman sebaya.

Sukmana (2013) juga beranggapan bahwa emosi tersebut dalam jangka panjang dapat memunculkan perasaan rendah diri, yang membuat individu merasa dirinya tidak berharga. Meski ES

mengaku tidak merasa terpuruk, tetapi pertanyaan “apakah aku enggak seberguna itu” pun pernah terlintas dalam pikirannya. Keadaan seakan- akan disudutkan orang-orang, bahkan orang yang dikenal si korban sendiri tentunya dapat membuat individu menjadi putus asa dan sakit hati, seperti yang dialami SR. Namun sebagai pihak yang lemah diam tentunya merupakan salah satu pilihan CD, NC dan SR yang bisa mereka lakukan selain menangis.

Perjalanan hidup mereka bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilalui. Meski demikian IA, NC, dan CD masih dapat berpikiran positif, berbeda dengan SR yang sedikit mampu untuk berpikiran positif, sedangkan pada waktu itu ES justru merasa dirinya tertekan. Namun IA dan CD bahkan mengaku

pernah memiliki keinginan untuk membalas perlakuan pelaku.

Peneliti bahkan pernah melihat secara langsung saat SR menangis menceritakan ketika dirinya di *bullying* teman satu kelasnya, yang merupakan teman dekatnya sendiri. Korban SR merasa *down* karena perkataan pelaku, hal ini pun dibenarkan oleh BF, bahkan ia mengatakan jika SR menjadi kurang fokus, yang membuatnya terhambat secara akademik. BF juga mengaku jika SR bahkan sempat memiliki keinginan untuk pindah sekolah. Selain itu, SR sempat merasa dirinya dibawah dan memandang dirinya lebih rendah ketika ia menjadi korban *bullying*. Merasa tidak berharga, merasa tidak aman, kenangan berulang dari *bullying* yang dialami membuat konsentrasi terganggu, ditolak teman sebaya, memiliki sedikit teman

karena biasanya terisolasi merupakan efek *bullying* pada korban menurut (Duncan dalam Aluedse, 2006).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kelima informan utama ditemukan bahwa sebanyak 60% masih mampu berpikiran positif, sebanyak 100% korban merasa *down* akibat perlakuan pelaku kepada dirinya, sebanyak 80% merasa tersinggung atau tidak terima atas perlakuan yang ia terima dari pelaku, sebanyak 60% mengaku merasa diri direndahkan atau tidak berharga, sebanyak 40% mengaku merasa sakit hati, sebanyak 60% korban memiliki keinginan untuk membalas pelaku, sebanyak 60% korban masih memiliki keraguan atau ketakutan, sebanyak 40% korban melakukan hal negatif, dalam hal ini ialah minum alkohol.

Perlakuan yang korban terima pastinya akan membuat korban

merasa kecewa, seperti yang dikatakan oleh EFM. Bahkan dengan kejadian yang pernah korban alami tidak jarang membuat mereka memiliki ketakutan-ketakutan akan suatu hal. Dari lima informan utama, empat diantaranya mengaku masih memiliki ketakutan itu.

Berawal dari sebuah lelucon yang pada awalnya merupakan keisengan semata, membuat orang yang dikambing hitamkan tersebut menjadi korban *bullying*, dimana pelaku sendiri tak jarang merasa dirinya hanya sebatas bercanda, sedangkan keisengan itu pun lambat-laun mulai dinikmati untuk ia lakukan beserta dengan teman-teman lainnya.

Kata-kata berupa sindiran, pemberian julukan nama tertentu, kata-kata kasar, mungkin bukan suatu permasalahan besar bagi

pelaku. Tapi dapat memberikan dampak yang besar bagi si korban tersebut. *Bullying* yang diterima korban dapat membuat dirinya merasa *down*, tersinggung atau tidak terima, diri rendah, memiliki keinginan untuk mebalas pelaku, memiliki ketakutan tertentu, melakukan hal-hal negatif, konsentrasi berkurang, dan merasa diri sendirian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan penindasan atau pengucilan yang dilakukan secara sadar, disengaja, tidak adil dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan dan terancam.

Bullying yang kerap terjadi di SMK Sahid Surakarta, yaitu *bullying* secara verbal dan *bullying* secara relasional. *Bullying* yang diterima korban dapat membuat dirinya merasa *down*, tersinggung atau tidak terima, diri rendah atau tidak berharga, sakit hati, memiliki keinginan untuk mebalas pelaku, memiliki ketakutan tertentu, melakukan hal-hal negatif, konsentrasi berkurang, dan merasa diri sendirian.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa saran, diantaranya yaitu :

1. Bagi siswa SMK Sahid Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa aktif memberantas kasus *bullying* dan tidak menyepelekan dampak yang dirasakan korban *bullying*

2. Bagi para orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat orangtua untuk selalu berusaha mendekatkan diri, memahami dan memperhatikan anak apabila terdapat perubahan perilaku pada anaknya
3. Bagi guru SMK Sahid Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan akan dampak yang diakibatkan oleh kasus bullying, sehingga guru bersedia untuk ikut mengambil peran dalam menangani kasus bullying di sekolah dan memberikan dukungan kepada anak supaya anak korban *bullying* tidak merasa sendirian
4. Bagi SMK Sahid Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menangani dan mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.
5. Bagi para peneliti dan mahasiswa lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan, serta dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya.
6. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkup pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluedse, Oyaziwo. 2006. *Bullying in Schools: A Form of Child Abuse in Schools. Educational Research Quarterly. Vol. 30.1. Ambrose Alli University.*
- Anindyajati & Karima. 2004. *Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1. Program Studi Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.*

- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dewi, E. 2009. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Metroseksual Pada Pria Dewasa Awal. *Skripsi. Program Studi Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta*.
- Habsy, B. A. 2017. Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Penanganan Self-Esteem Siswa SMK. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. 31.No.1. Universitas Darul Ulum Jombang*.
- Herdiansyah, H. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Leary, M. R. 1999. Making Sense of Self-Esteem. *Vol 8. Issue 1. Department of Psychology, Wake Forest university, Winston-Salem, North Carolina*.
- Saifullah, F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullyingpada Siswa-Siswi SMP. *eJournal Psikologi. Vol. 4. ISSN 2477-2674. Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman*.
- Sukmana, D. R. 2013. Harga Diri Siswa Korban Bullying di SMK Negeri 5 Malang. *Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Malang*.
- Trisakti & Astuti, K. 2014. Hubungan Antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua yang Authoritatif dengan Sikap Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE". No. 02. Hal. 5. Universitas Mercubuana. Yogyakarta*.
- Wiyani, Novan A. 2014. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wulansari, Hardjajani & Nugroho. 2013. Hubungan antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati). *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa. Vol. 1 No. 4. Program Studi Psikologi. Universitas Sebelas Maret*.
<https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying> (diunduh pada 28 April 2018)